

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sumber penelitian yang pernah ada yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang berfungsi sebagai pembanding dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa penelitian mengenai pengukuran produktivitas dengan metode OMAX yang pernah ada antara lain :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Judul, Nama Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Penentuan Kriteria Perbaikan Produktivitas Pada Suatu Departemen Kerja dengan Menggunakan Metode <i>Objective Matrix</i> (OMAX), Pramestari, Diah (2018)	Produk cacat, jumlah karyawan, output produksi, pemakaian bahan baku, jumlah jam kerja, pemakaian energi, jumlah jam lembur, rencana produksi <i>set up time</i> , pada periode Juli 2016 sampai Maret 2017.	Kriteria yang berhubungan dengan peningkatan produktivitas perusahaan yaitu : optimasi kapasitas produksi, minimasi produk cacat, minimasi absen tenaga kerja, optimalisasi jam kerja.
Analisis Produktivitas Menggunakan Metode <i>Objective Matrix</i> (OMAX) (Studi Kasus: Departemen Produksi PT Elang Jagad). Mukri, AR (2021)	Jumlah pemakaian listrik, jumlah tenaga kerja, jumlah tenaga kerja, <i>finish good</i> berupa <i>seal spacer</i> .	Rasio tenaga kerja memiliki produktivitas yang kurang baik dibandingkan dengan rasio penggunaan listrik dan jam kerja
Peningkatan Produktivitas Dengan metode <i>Objective Matrix</i> pada Bagian Produksi. Sukanta, Rizki A Darajatun, Iman Nugraha (2018)	Kuantitas produksi, kuantitas tenaga kerja, rasio produk cacat, rasio produk <i>scrap</i> , jam lembur, jam kerja mesin, target produksi.	Hasil analisis menggunakan metode FTA (<i>Fault Tree Analysis</i>), administrasi <i>mold storage</i> tidak disiplin, karyawan tidak patuh terhadap tata tertib, kekurangan mesin PCI.

2.1.2. Penelitian Sekarang

Penelitian sekarang yang peneliti lakukan adalah penelitian di UMKM Titik Terang Konveksi yaitu mengenai perbaikan produktivitas pada Titik Terang Konveksi. Tujuan penelitian antara lain yaitu mengidentifikasi faktor yang berpengaruh

terhadap produktivitas yang kurang dari target perusahaan pada Titik Terang, mengukur tingkat produktivitas produksi, serta memberikan saran perbaikan dan melakukan implementasi bagi peningkatan produktivitas rantai produksi.

Adapun yang menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dan sekarang adalah metode perbaikan produktivitas yang dilakukan yang belum dilakukan oleh penelitian terdahulu. Perbaikan yang peneliti lakukan adalah dengan memperbaiki metode kerja dengan menggunakan peta aliran proses. Perbaikan yang dilakukan menghasilkan waktu kerja yang lebih efisien sehingga output produk menjadi meningkat sehingga meningkatkan produktivitas perusahaan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Produktivitas

Definisi produktivitas seringkali rancu dengan definisi produksi. Orang-orang seringkali memiliki pemahaman jika semakin tinggi jumlah produksi, maka tingkat produktivitas juga akan semakin tinggi pula. Padahal pengertian itu tak sepenuhnya tepat. Berdasarkan Dewan Produktivitas Nasional (dalam Husein, 2002: 9) beliau menjelaskan bahwa : Produktivitas memiliki arti sebagai perbandingan antara output (hasil yang dicapai) dengan input (seluruh sumber daya yang digunakan). Atau dapat dikatakan bahwa produktivitas mempunyai dua dimensi, antara lain dimensi pertama adalah efektivitas yang lebih mengacu pada hasil target yang tercapai yang berkaitan dengan kuantitas, kualitas dan waktu. Sedangkan pada dimensi kedua yakni mengenai efisiensi yaitu hal yang berkaitan dengan upaya untuk membandingkan input dengan bagaimana penggunaannya di lapangan.

Definisi umum produktivitas merupakan perbandingan antara output dan input yang dipakai. Berikut merupakan pengertian produktivitas menurut para ahli yaitu:

1. Cardoso, F.C. (1997,159) beliau berpendapat bahwa produktivitas dapat diukur dari rasio output terhadap input yang digunakan, input yang dimaksud dapat berupa biaya produksi serta biaya peralatan, sedangkan output dapat terdiri dari penjualan, pendapatan serta kerusakan yang terjadi. Produktivitas dan efisiensi seringkali dianggap sama (sinonim), dimana dalam pengukuran efisiensi menghendaki penentuan *outcome* dalam produksi, dan dalam penentuan sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan *outcome* tersebut.

2. Menurut Herjanto (2007), produktivitas merupakan suatu alat ukur yang menerangkan bagaimana sumber daya yang ada dapat diatur dan dimanfaatkan guna mencapai hasil seoptimal mungkin.

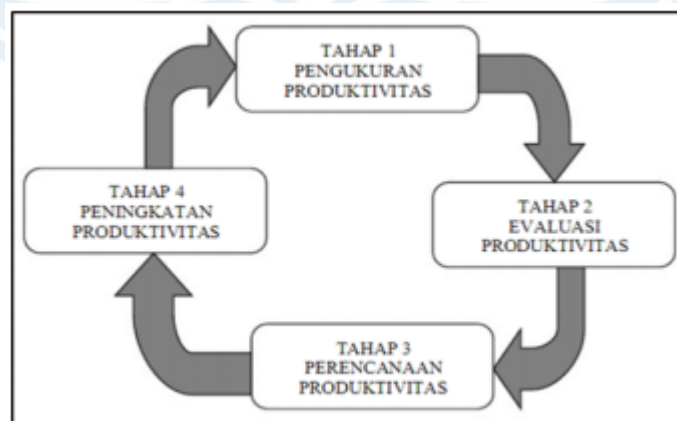
3. Olomolaiye, P.O. (1998) berpendapat bahwa produktivitas merupakan perbandingan antara output total yang dapat berupa barang atau jasa pada waktu tertentu yang dibagi dengan jumlah total input yang dapat berupa tenaga kerja, bahan baku, modal, metode, mesin selama periode yang saling bersangkutan dalam satu unit.

2.2.2. Siklus Produktivitas

Siklus produktivitas dapat diartikan sebagai langkah yang harus perusahaan terapkan agar dapat meningkatkan produktivitas organisasi dengan cara mengerjakan rangkaian kegiatan secara terus menerus. Siklus ini diperkenalkan oleh Sumanth pada tahun 1984, menurut Sumanth pada dasarnya siklus ini terdiri dari empat tahap utama, yaitu :

1. Pengukuran Produktivitas (*Productivity Measurement*).
2. Evaluasi Produktivitas (*Productivity Evaluation*).
3. Perencanaan Produktivitas (*Productivity Planning*).
4. Peningkatan Produktivitas (*Productivity Improvement*).

Gambar berikut merupakan siklus produktivitas.



Gambar 2.1. Siklus Produktivitas

Dari gambar 2.1 dapat dilihat bahwa suatu siklus produktivitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dengan tidak lupa memperhatikan

berbagai aspek antara lain : pengukuran produktivitas, evaluasi produktivitas, perencanaan produktivitas dan peningkatan produktivitas. Berdasarkan konsep yang ada pada gambar tersebut peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan cara melakukan pengukuran produktivitas dahulu pada suatu system industri. Pengukuran yang digunakan dapat disesuaikan dengan keadaan perusahaan atau oleh pengelola perusahaan. Pengukuran dapat dilakukan dengan cara memilih indicator pengukuran yang sederhana hingga yang kompleks sekalipun tergantung tujuan dari perusahaan tersebut. Apabila suatu produktivitas dari industry telah selesai diukur, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi tingkat produktivitas aktual (saat ini) dengan rencana produktivitas yang telah ditetapkan. Dalam proses ini akan muncul kesenjangan antara tingkat produktivitas actual dengan rencana, maka dari itu kesenjangan tersebut akan dijadikan bahan untuk evaluasi dan tidak lupa juga perlu dicari akar permasalahan penyebab terjadinya kesenjangan tersebut. Perencanaan produktivitas dilakukan dengan menentukan target tingkat produktivitas. Agar mencapai target produktivitas, maka perlu dilakukan perbaikan dalam industri. Perbaikan ini dapat dilakukan pada periode berikutnya, dan setelah proses *improvement* tersebut maka akan dilakukan proses pengukuran produktivitas untuk memastikan apakah telah terjadi produktivitas atau belum, jika belum maka perlu dilakukan evaluasi dan begitu seterusnya.

2.2.3. Manfaat Pengukuran Produktivitas

Pengukuran produktivitas tentunya dilakukan karena sangat bermanfaat dan berpengaruh pada perusahaan. Kegiatan ini perlu dilakukan dengan tujuan agar memberikan perbaikan produktivitas perusahaan pada saat ini dengan melakukan perbandingan dengan standar produktivitas yang telah ditetapkan oleh pengelola. Peningkatan produktivitas penting supaya perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain agar lebih kompetitif di era globalisasi ini.

Gaspersz dalam Tjutju Yuniarsih dan Suwanto (2009:164) menyebutkan pengukuran produktivitas dalam perusahaan memiliki beberapa manfaat, yaitu :

1. Efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan dinilai supaya peningkatan produktivitas dapat terjadi serta dapat dinilai seberapa besar efisiensi dalam penggunaan sumber daya.
2. Melalui pengukuran produktivitas, kegiatan merencanakan sumber daya (input) perusahaan akan semakin efektif dan efisien
3. Dalam merencanakan target produktivitas di masa depan perlu memodifikasi dari hasil pengukuran produktivitas pada kondisi sekarang

4. Strategi dalam usaha peningkatan produktivitas perusahaan dapat menggunakan dari tingkat kesenjangan antara produktivitas yang diukur dengan tingkat produktivitas sekarang.
5. Tingkat keuntungan perusahaan dapat direncanakan dari informasi yang dihasilkan dari kegiatan pengukuran produktivitas yang dilakukan

2.2.4. Produktivitas Total, Parsial dan Faktor Total

Ada tiga macam pengukuran produktivitas antara lain produktivitas parsial, produktivitas total serta produktivitas faktor total.

Produktivitas parsial didefinisikan sebagai perbandingan antara output total dengan satu jenis input, sebagai contoh input jumlah jam kerja. Rasio output total terhadap semua faktor input merupakan definisi Produktivitas total. Sedangkan rasio output total terhadap dua input yaitu modal dan tenaga kerja adalah pengertian dari produktivitas faktor total. Dalam hal ini *net output* merupakan total output kemudian dikurangi dengan biaya sementara yang telah dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang maupun jasa. Dari ketiga definisi tersebut, bentuk input dan output dinyatakan secara nyata dalam bentuk mata uang dalam periode dasar tertentu (*base periode*).

2.2.5. Produktivitas Total

David J. Sumanth telah melakukan pengembangan model pengukuran produktivitas dengan mempertimbangkan seluruh faktor input yang digunakan dalam menghasilkan output yang terjadi. Model yang ia kembangkan inilah yang disebut dengan model produktivitas total (TPM). TPM dapat diaplikasikan baik dalam perusahaan manufaktur maupun jasa, baik untuk mengukur keseluruhan dalam perusahaan maupun dalam satu bidang operasional saja. Model ini mempunyai kelebihan antara lain dapat digunakan untuk melihat input atau sumber daya mana yang harus ditingkatkan untuk meningkatkan produktivitas. Produktivitas total (TPM) dapat didefinisikan perbandingan antara total output dengan total input (sumber daya). Total output dapat dilihat dari jumlah produk jadi yang dihasilkan, sedangkan total input didefinisikan sebagai seluruh sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan output tersebut. Maka dari itu input dan output harus dinyatakan dalam satuan yang sama. Namun karena tidak semua input dan output dapat dihitung dalam satuan unit, contoh dalam hal ini adalah input tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan jam kerja serta input energi listrik

yang dinyatakan dalam satuan KWh per jam. Ada sebuah kasus dimana perusahaan memproduksi lebih dari satu macam jenis produk, maka nilai dari produk-produk yang berbeda tersebut dinyatakan dalam bentuk mata uang agar seluruh produk dapat dijumlahkan menjadi satu.

Dalam model TPM, yang menjadi fokus perhatian adalah output atau produk jadi yang dihasilkan, bukan berapakah jumlah produk yang laku terjual di pasar. Hak ini bertujuan untuk adanya output yang *overstate* atau output yang terjual bukan dari output yang diproduksi, melainkan persediaan barang yang sudah dihasilkan pada periode sebelumnya. Selain itu untuk mencegah terjadinya *undersiate* (produk yang telah dihasilkan, namun tidak dapat terjual). Perhitungan nilai dari produk yang dihasilkan merupakan hasil dari total output kemudian dikalikan dengan harga jual per unit.

2.2.6. Metode Pengukuran Produktivitas

2.2.6.1. Metode *Objective Matrix* (OMAX)

Menurut Riggs (1987), metode *Objective Matrix* (OMAX) merupakan alat ukur produktivitas secara parsial yang dikembangkan untuk meninjau nilai produktivitas pada setiap departemen perusahaan sesuai dengan kriteria produktivitas yang sesuai dengan keberadaan departemen tersebut. Ciri dari model pengukuran ini adalah kriteria performansi pada setiap kelompok kerja yang dijadikan satu dalam suatu matriks. Terdapat sasaran pada setiap kriteria performansi berupa jalur yang dikhususkan sebagai menu untuk melakukan perbaikan yang mempunyai bobot sesuai dengan derajat kepentingan dengan tujuan produktivitas. Nilai tunggal untuk kelompok kerja merupakan hasil akhir dari pengukuran dengan metode ini. Metode OMAX mempunyai beberapa kegunaan antara lain sebagai berikut :

1. Menjadi sarana pengukuran produktivitas
2. Sebagai instrumen untuk memecahkan masalah produktivitas
3. Instrumen untuk memantau pertumbuhan produktivitas

a. Bentuk dan Susunan *Objective Matrix* (OMAX)

Susunan model OMAX terdiri dari beberapa bagian yaitu (Riggs, 1987) :

1. Kriteria produktivitas, faktor maupun kegiatan yang mendukung dalam perhitungan produktivitas unit kerja yang akan diukur dinyatakan dengan skala perbandingan (rasio).

2. Tingkat pencapaian, hal ini perlu dilakukan pengukuran guna melihat besarnya tingkat pencapaian performansi dalam setiap kriteria. Tingkat keberhasilan pencapaian akan diinputkan pada baris performansi yang telah dibuat pada matriks.
3. Skala sel-sel matriks, terlebih dahulu menentukan level 3 (standar atau rata-rata), level 0 (performansi paling buruk), dan level 10 (target yang ingin dicapai atau performansi terbaik).
4. Skor, dapat dilihat dari tingkat pencapaian performansi rasio yang berada pada rentang level 0 hingga 10.
5. Bobot, pada setiap kriteria yang sudah ditetapkan akan memiliki pengaruh yang berbeda yang mempengaruhi nilai produktivitas yang akan diukur. Maka dari itu diperlukan penilaian bobot untuk menyatakan derajat kepentingan yang dinyatakan dalam satuan persen (%). Hal ini menunjukkan pengaruh relatif dari setiap kriteria terhadap produktivitas yang akan dilakukan pengukuran. Jika dijumlahkan jumlah seluruh bobot kriteria adalah sebesar 100%.
6. Nilai, nilai dari tabel matriks OMAX didapatkan dengan cara mengalikan skor pada setiap kriteria dengan bobot kriteria tersebut.
7. Indikator, merupakan jumlah seluruh nilai performansi pada suatu periode dari setiap kriteria. Nilai indikator performansi awal adalah sebesar 300, hal ini dikarenakan semua mendapat skor 3 pada saat matriks mulai dioperasikan.

Produktivitas dapat dikatakan meningkat apabila ada kenaikan dari indikator performansi yang terjadi.

Format tabel *Objective matrix* dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Format OMAX

Kriteria	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3	Kriteria 4	Kriteria n	
Performansi						
Level 10						Target
Level 9						
Level 8						
Level 7						
Level 6						
Level 5						Rata-rata performansi
Level 4						
Level 3						
Level 2						
Level 1						Terburuk
Level 0						
Skor						
Bobot (%)						
Nilai						
Indikator Performansi						

2.2.6.2. Metode Marvin E Mundel

Metode Mundel merupakan salah satu metode pengukuran produktivitas yang ditemukan oleh Marvin Everett Mundel pada tahun 1916. Pada saat itu Mundel melakukan penelitian produktivitas dengan menggunakan rasio output dan input dengan output berupa *revenues* sedangkan input berupa sumber daya dalam proses produksi. Sumber daya produksi yang dimaksud antara lain tenaga kerja, peralatan dan mesin, energi, dan biaya produksi. Output dapat berupa produk yang dihasilkan. Metode ini dikhususkan sebagai pengukuran produktivitas dengan menitik beratkan pada biaya produksi sebagai data input dan produk yang dihasilkan sebagai output.

2.2.6.3. David J. Sumanth

Sumanth mendefinisikan produktivitas total adalah rasio perbandingan antara output *tangible* dan input *tangible*. Menurut David J. Sumanth, ada tiga tipe dasar produktivitas yaitu produktivitas parsial, faktor total dan produktivitas total. Produktivitas parsial adalah perbandingan antara output dengan salah satu faktor input. Produktivitas faktor total merupakan berbandingan antara net output dengan input tenaga kerja dan input kapital (biaya). Produktivitas total merupakan perbandingan antara output dengan semua input.

2.2.6.4. APC (*American Productivity Center*)

Metode APC merupakan suatu metode pengukuran produktivitas yang dilakukan dengan cara menghubungkan produktivitas dengan profitabilitas dan faktor

perbaikan harga. Rumus perhitungan yang dilakukan oleh APC adalah profitabilitas = hasil penjualan / biaya-biaya.

2.2.7. Pemilihan Metode Pengukuran Produktivitas

Berdasarkan beberapa metode pengukuran produktivitas diatas, peneliti memilih metode *Objective Matrix* sebagai metode pengukuran produktivitas. Metode tersebut dipilih karena paling sesuai dengan data yang ada yang peneliti dapatkan dari perusahaan. Hal ini dikarenakan pada metode lain terjadi perhitungan mengenai biaya (*capital*). Sedangkan pada saat melakukan penelitian peneliti hanya diperbolehkan mengambil data input dan output produksi saja. Tidak termasuk data keuangan yang ada di dalam perusahaan.

2.2.8. Analytical Hierarchy Proses

Analytic Hierarchy Process (AHP) adalah suatu metode yang awal mulanya dikembangkan oleh saaty (1990). Salah satu kelebihan metode AHP antara lain dapat menganalisis secara simultan dan terintergrasi dengan berbagai parameter yang bersifat kualitatif atau untuk yang tidak dapat terukur sekalian, dan yang bersifat kuantitatif (Informatika Pertanian, 2002). Tujuan dari metode ini untuk memenuhi suatu kerangka kerja dan untuk mengurutkan alternatif untuk preferensi dalam pengambilan keputusan.

2.2.8.1. Penerapan Analytical Hierarchy Proses

Langkah awal penerapan metode AHP adalah dengan cara membentuk struktur kondisi yang kompleks kedalam suatu elemen yang telah disusun secara hierarki. Dari hierarki yang telah tersusun maka dilakukan penguraian lagi ke dalam hierarki yang lebih rendah. Sehingga akan memperoleh tingkatan hierarki yang paling rendah dimana setiap komponennya dapat dikendalikan. Oleh sebab itu setiap komponen dapat menjadi pengaruh dari komponen lainnya atau bisa juga sebaliknya.

Tahap paling penting dalam menerapkan metode ini adalah tahap penilaian pada perbandingan berpasangan. Proses memberikan nilai dalam metode ini dilakukan dengan cara membandingkan kombinasi dari setiap elemen pada hierarki. Dalam memberikan bobot angka pada variabel yang dianggap paling penting dilakukan

penjajagan nilai-nilai prioritas antar kriteria yang telah peneliti lakukan dengan skala perbandingan.

2.2.9. Evaluasi Produktivitas

Evaluasi produktivitas merupakan tahapan kedua dari siklus produktivitas setelah pengukuran produktivitas selesai dilakukan. Pada tahap ini penting untuk dilakukan karena untuk mengetahui apakah produktivitas dalam sebuah organisasi terjadi peningkatan ataupun penurunan. Jika evaluasi tidak dilakukan maka penilaian produktivitas menjadi kurang jelas, artinya tidak dapat dilihat apakah produktivitas tersebut baik atau buruk.

Ada beberapa cara agar didapatkan hasil evaluasi produktivitas yang baik antara lain :

- a. Merancang tekad yang kuat agar didapatkan perubahan pada nilai produktivitas selama dua periode berturut-turut serta tidak lupa untuk mengembangkan suatu metode atau cara agar perubahan itu dapat terjadi.
- b. Mencari atau mengembangkan suatu metode agar didapatkan angka produktivitas sesuai dengan perencanaan. Kemudian membandingkan dengan produktivitas saat ini.
- c. Memastikan bahwa tahap yang dilakukan sebelumnya telah mantap dan benar untuk mengevaluasi produktivitas pada dua periode pengukuran yang berurutan dalam suatu periode.

2.2.9.1. Metode Evaluasi Produktivitas

Evaluasi produktivitas perlu dilakukan setelah proses pengukuran produktivitas selesai dilakukan, karena pada tahapan ini untuk mengetahui apakah ada kenaikan atau penurunan produktivitas. Jika tidak dilakukan evaluasi maka hasil dari pengukuran produktivitas menjadi tidak dapat dinilai baik atau buruk. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil dari pengukuran produktivitas. Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah diagram tulang ikan (*fishbone diagram*). Penemu dari Fishbone diagram adalah seorang ilmuwan yang berasal dari Jepang yang bernama Prof. Kaoru Ishikawa yang juga merupakan alumni Teknik Kimia di Universitas Tokyo pada tahun 1943, maka dari itu diagram fishbone sering disebut juga dengan diagram Ishikawa. *Fishbone diagram* seringkali disebut juga dengan *Cause-and-Effect* (diagram sebab akibat)

merupakan suatu metode untuk menganalisa suatu penyebab dari masalah atau kondisi yang ada di lapangan.

Manfaat dari *fishbone diagram* adalah :

1. Mengidentifikasi suatu akar penyebab dari sebuah permasalahan
2. Membantu dalam memberikan suatu ide atau dugaan sehingga dapat memberikan solusi untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi.
3. Dapat digunakan untuk pencarian dan penyelidikan fakta selanjutnya.

Ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam membuat *fishbone diagram*, antara lain :

1. Mengidentifikasi masalah

Identifikasi masalah dilakukan dengan menggambarkan masalah utama dengan bentuk kotak sebagai kepala dari *fishbone diagram* yang hendak dibuat. Masalah ini akan menjadi pusat perhatian dalam pembuatan fishbone diagram.

2. Mengidentifikasi faktor-faktor utama masalah

Langkah yang kedua setelah menentukan masalah utama adalah dengan menentukan faktor-faktor utama yang mungkin dapat menjadi bagian dari permasalahan yang muncul. Faktor-faktor utama inilah yang akan menjadi penyusun dari tulang dalam *fishbone diagram*.

3. Menemukan kemungkinan penyebab dari setiap faktor

Hal yang dilakukan setelah factor utama dari setiap masalah diketahui adalah mencari kemungkinan penyebab dari setiap faktor. Kemungkinan-kemungkinan ini akan digambarkan sebagai tulang-tulang kecil yang tersusun dalam tulang utama. Metode yang dapat digunakan dalam mencari kemungkinan penyebab dalam masalah dapat dilakukan dengan *brain storming* atau dengan cara observasi.

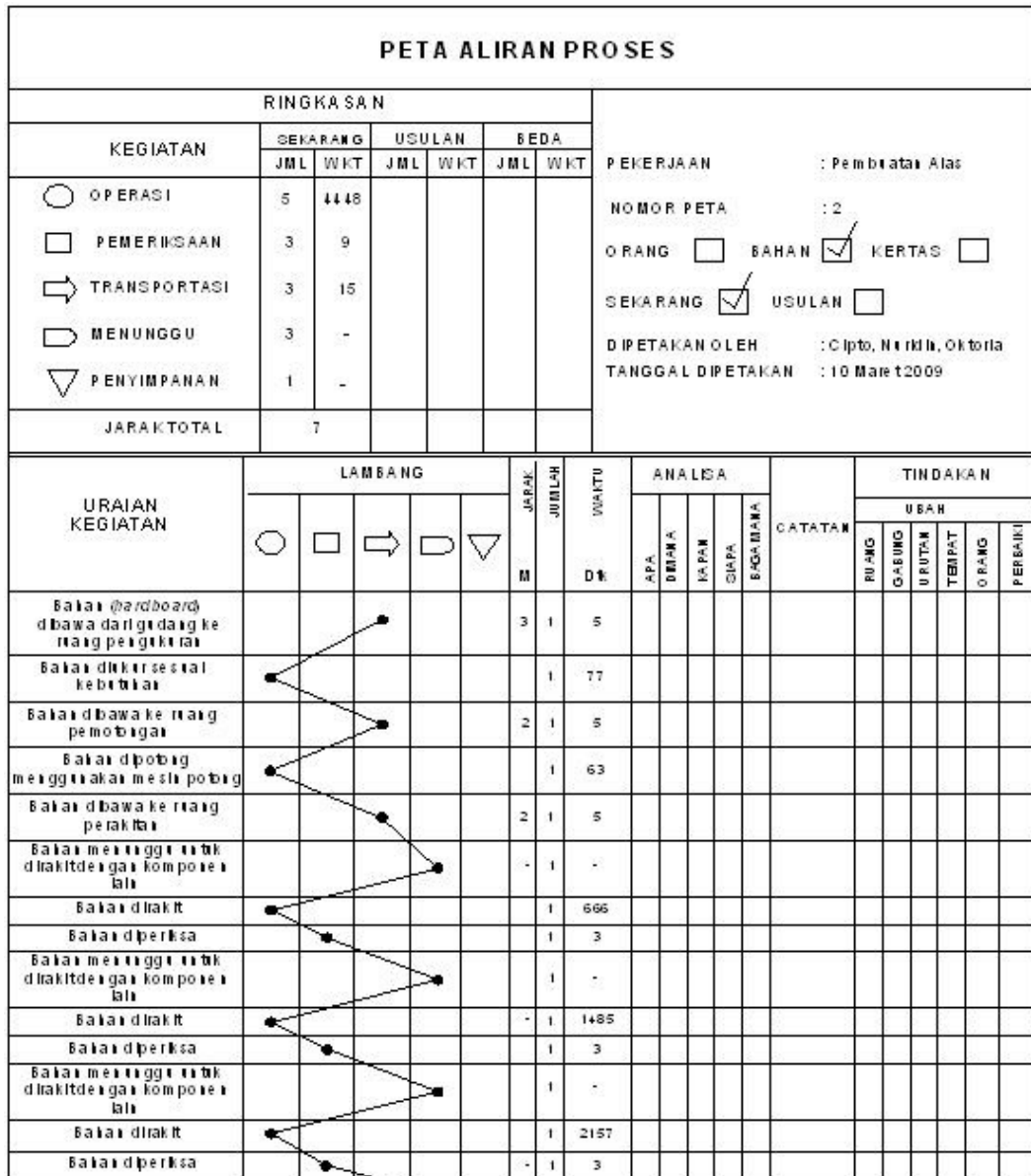
4. Melakukan analisa hasil diagram yang telah dibuat

Setelah fishbone diagram berhasil dibuat, maka langkah terakhir yang perlu dilakukan adalah melihat semua akar penyebab masalah yang ada. Dari akar penyebab masalah tersebut, perlu dilakukan analisa lebih lanjut mengenai prioritas dan signifikasi dari penyebabnya. Kemudian dapat pula mencari tahu solusi agar masalah tersebut dapat teratasi.

2.2.10. Peta Aliran Proses

Peta aliran proses merupakan suatu peta yang berbentuk diagram yang menampilkan suatu urutan dari proses produksi antara lain operasi, transportasi, inspeksi, *delay*, dan penyimpanan yang dilakukan saat proses produksi berlangsung. Pada peta kerja ini terdapat berbagai informasi untuk kegiatan analisis seperti waktu yang dibutuhkan dan jarak perpindahan. (Sutalaksana, dkk., 2006). Fungsi dari peta aliran proses adalah :

1. Dapat berfungsi untuk memberi informasi mengenai aliran material atau aktivitas manusia mulai dari proses awal produksi hingga aktivitas terakhir yang dilakukan.
2. Terdapat informasi mengenai waktu penyelesaian setiap proses yang telah dilakukan.
3. Dapat digunakan untuk mengetahui jumlah kegiatan yang dialami bahan atau dilakukan oleh orang selama proses atau prosedur berlangsung.
4. Alat yang dapat digunakan untuk memperbaiki perbaikan metode kerja dan proses.
5. Memberikan informasi mengenai jumlah kegiatan yang dialami oleh material atau manusia selama proses produksi berlangsung.
6. Sebagai alat untuk melakukan perbaikan – perbaikan proses atau metode kerja.
7. Pada peta yang hanya menggambarkan proses aliran yang dialami oleh satu orang atau bahan, peta ini merupakan suatu alat yang akan mempermudah proses analisis untuk mengetahui tempat tempat dimana terjadi kegiatan yang tidak efisien atau terjadinya pekerjaan yang tidak diperlukan. Sehingga dapat digunakan untuk meminimalisasi ongkos yang sekiranya tidak dibutuhkan.



Gambar 2.2. Contoh Peta Aliran Proses